Yang Wajib dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

RM
مكتبة روضة المحبين
Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul Asli : كيف يجب علينا أن نفسر القرآن الكريم
How We Are Obligated to Interpret
The Noble Qur’an?

Penulis : Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Terjemahan : Yang Wajib dalam Menafsirkan Al-Qur’an

Alih Bahasa : Ummu Abdillah al-Buthoniyah

Sampul : MRM Graph

Disebarluaskan melalui:

Website:
http://www.raudhatulmuhibbin.org
e-Mail: admin@raudhatulmuhibbin.org

DAFTAR ISI

كيف يجب علينا أن نفسر القرآن الكريم

Bagaimana Kita Diwajibkan Menafsirkan Al-Qur'an

[1] Pertanyaan: Syaikh yang mulia, saya membaca sebuah hadits dalam sebuah buku kecil yang mengatakan: "Ambillah apa yang engkau inginkan dari Al-Qur'an untuk apa yang engkau inginkan."[1] Apakah hadits ini shahih? Mohon berikan kami penjelasan yang bermanfaat, jazakallah khair.

[1] Jawaban: Hadits ini: خذ من القران ما شئت لما شئت

"Ambillah apa yang engkau inginkan dari Al-Qur'an untuk apa yang engkau inginkan (yakni butuhkan)" adalah hadits yang menjadi terkenal di sebagian lisan. Tetapi sayangnya, ia adalah salah satu dari hadits-hadits yang tidak memiliki dasar di dalam As-Sunnah. Oleh karena itu tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya atau menisbatkannya kepada Nabi ﷺ.

[1] *Silsilah al-Hadits adh-Dha'ifah* (557)

Selanjutnya, pemahaman yang luas dan menyeluruh (yang ditemukan dalam hadits ini) tidak sah dan sama sekali tidak tegak di dalam syariat Islam: "Ambillah apa yang engkau inginkan dari Al-Qur'an untuk apa yang engkau inginkan." Sebagai contoh (hadits ini menunjukkan bahwa) saya dapat saja hanya duduk di rumah dan tidak pergi bekerja melakukan pekerjaanku, namun sebaliknya mencari rizki dari Tuhanku – bahwa Dia akan mengirimkannya kepadaku dari langit – karena saya mengambil apa yang saya inginkan dari Al-Qur'an! Siapa yang mengatakan hal yang demikian!!!

Oleh karena itu ini adalah pernyataan yang dusta. Mungkin ini adalah riwayat yang dibuat oleh para Sufi yang malas itu yang terbiasa duduk dan bertempat tinggal di tempat yang mereka sebut *ribaataat*. Mereka berkumpul di tempat ini dan duduk menunggu rizki Allah dari orang-orang yang membawanya untuk mereka. Meskipun mereka mengetahui bahwa ini bukanlah dari sifat seorang Muslim karena Nabi ﷺ mengajari setiap orang untuk mempunyai cinta-cita dan harga diri yang tinggi, sebagaimana beliau ﷺ bersabda: "Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Tangan di atas adalah orang yang memberi dan tangan yang di bawah adalah orang yang meminta."[2]

[2] *Shahih al-Bukhari* (1429) dan lafadz ini darinya dan *Shahih Muslim* (1033)

Mengenai topik ini, saya heran dengan sebuah kisah yang pernah saya baca mengenai orang-orang petapa dan Sufi ini, tetapi saya tidak akan memperpanjangnya karena kisah mereka sangat banyak dan penuh keanehan:

Mereka menyatakan bahwa salah seorang dari mereka suatu kali keluar melakukan perjalanan ke seluruh wilayah tanpa perbekalan apapun. Sampai pada saat dia hampir mati kelaparan ketika sebuah desa terlihat olehnya dari kejauhan, maka dia berjalan ke arahnya. Itu adalah hari Jum'at. Menurut pendapatnya, ia telah berjalan jauh sedangkan dia hanya bertawakkal kepada Allah.

Agar 'tawakkalnya' tersebut tidak batal, menurut pendapatnya, ia tidak menampakkan dirinya kepada jama'ah di Masjid. Bahkan ia menyembunyikan dirinya dibawah mimbar sehingga tidak seorang pun yang akan memperhatikannya. Tetapi ia tetap mengatakan kepada dirinya mungkin seseorang akan menemukannya. Pada saat yang sama, khatib memberikan khutbahnya dan laki-laki ini tidak mengikuti shalat jama'ah! Setelah imam selesai berkhutbah dan shalat, orang-orang mulai keluar dari pintu masjid secara berkelompok dan perorangan, sehingga laki-laki itu berpikir bahwa sebentar lagi masjid akan kosong, dimana pintu akan dikunci dan dia akan tetap

sendirian di dalam masjid tanpa makanan dan minuman.

Maka dia tidak mempunyai pilihan kecuali menimbulkan suara seperti berdehem agar orang yang hadir mengetahui bahwa ia berada di sana. Beberapa orang menyadari bahwa ada seseorang disana maka mereka pun pergi dan menemukan seorang laki-laki yang terlihat seolah-olah hanya berupa tulang karena lapar dan haus. Orang-orang memapahnya dan bergegas menolongnya.

Mereka bertanya: ”Siapa anda?”

Ia menjawab: ”Saya seorang zuhud, seseorang yang bertawakkal kepada Allah.”

Mereka berkata: ”Bagaimana anda bisa berkata ’Saya bertawakkal kepada Allah’ ketika anda hampir mati. Jika anda sungguh bertawakkal kepada Allah, anda tidak akan meminta (pertolongan) dan tidak memberitahu orang-orang tentang keberadaanmu dengan berdehem. Sebagai akibatnya anda akan mati karena dosamu!”

Ini adalah sebuah contoh sesuatu yang dapat terjadi karena hadits seperti ini: ” Ambillah apa yang engkau inginkan dari Al-Qur’an untuk apa yang engkau inginkan.”

[2] Pertanyaan: Syaikh yang mulia, Para Qur'aniyyun berkata: Allah berfirman:

وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلاً

" Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." (QS Al-Israa [17] : 12)

Dan Allah berfirman:

مَّا فَرَّطْنَا فِي الكِتَابِ مِن شَيْءٍ

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab." (QS Al-An'am [6] : 38)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Al-Qur'an ini – sebagiannya berada di tangan Allah dan sebagiannya di tangan kalian. Maka berpegangteguhlah dengannya, karena kalian tidak akan tersesat dan kalian tidak akan pernah dihancurkan setelahnya.*"[3] Kami berharap anda bersedia memberikan komentar berkenaan dengan hal ini.

[3] *Shahih At-Targhib wat-Tarhib* (1/93/35)

[2] Jawab: Adapun firman Allah: ***"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab"***, apa yang dimaksud dengan kata 'Kitab' disini adalah *Lauhul Mahfudz* dan bukan Al-Qur'anul Karim.

Dan adapun firman Allah: ***"Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas"***, Jika anda menyertakan apa yang dijelaskan sebelumnya pada Al-Qur'anul Karim, maka akan menjadi jelas bahwa Allah sungguh telah menerangkan segala sesuatunya secara terperinci, namun dengan ketentuan yang lain. Anda mengetahui bahwa sebuah penjelasan terkadang umum, seperti ketika seseorang menempatkan hukum yang umum yang dibawahnya terdapat hal-hal tertentu yang sedemikian hingga tidak dapat dibatasi karena jumlahnya yang besar. Maka oleh pembuat hukum yang bijak menempatkan hukum yang telah dikenal untuk hukum-hukum tertentu yang banyak tersebut, makna dari ayat yang mulia ini menjadi jelas.

Penjelasan itu juga dapat diperinci, dan ini apa yang jelas dari ayat tersebut sebagaimana Nabi ﷺ bersabda:

تركتُ شيئاً مما أمركم الله به إلا وقد أمرتكم به , ولا تركتُ شيئاً مما نهاكم الله عنه إلا وقد نهيتكم عنه

"Aku tidak meninggalkan sesuatu yang Allah perintahkan aku dengannya kecuali aku telah perintahkan untuk kalian lakukan. Dan aku tidak meninggalkan sesuatu yang Allah larang aku darinya kecuali aku telah melarang kalian darinya."[4]

Perincian boleh jadi pada suatu waktu bersamaan dengan kaidah hukum yang tidak memasukkan detail yang banyak di bawahnya, dan pada saat yang lain dengan perincian detail dalam istilah ibadah atau istilah-istilah hukum yang tidak memerlukan untuk merujuk pada salah satu kaidah dari kaidah-kaidah tersebut.

Di antara kaidah (hukum) yang tidak memasukkan sejumlah cabang di bawahnya – dan yang menunjukkan kebesaran Islam dan keluasan cakupan Islam dalam pensyariatan – sebagai contoh adalah:

Sabda Nabi ﷺ: "*Tidak ada bahaya (dari diri seseorang) terhadap orang lainnya.*"[5]

Sabda Nabi ﷺ: "*Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamar adalah haram.*"[6]

[4] *Silasilah Al-Hadits Ash-Shahiha*(1083)
[5] *Shahih Al-Jami' As-Saghir* (7517)
[6] *Irwa Al-Ghalil* (8/40/2373)

Dan sabda beliau ﷺ: "*Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.*"[7]

Ini adalah hukum dan kemumuman yang tidak mengeluarkan apapun yang berhubungan dengan membahayakan diri seseorang atau harta seseorang, berkenaan dengan hadits pertama, tidak juga mengeluarkan sesuatu yang ber-hubungan dengan yang memabukkan, berkenaan dengan hadits kedua, apakah yang memabukkan tersebut diperoleh dari anggur, yang merupakan bentuk yang paling dikenal, atau dari jagung atau substansi lainnya. Selama produk tersebut memabukkan. maka ia haram.

Demikian juga pada hadits ketiga – tidak mungkin mempertimbangkan jumlah bid'ah karena demikian banyaknya. Tidak mungkin untuk menghitung semuanya. Namun demikian, meskipun hadits ini sangkat singkat – menyatakan dengan semua kejelasan: ***"Setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."***

Inilah perincian yang mengandung hukum.

Adapun hukum-hukum yang anda ketahui, dijelaskan dengan terperinci dengan kata-kata yang disebutkan di dalam As-Sunnah dalam banyak keadaan dan pada waktu terntetu mereka

[7] *Shahih At-Targhib wat-Tarhib* (1/92/34) dan *Shalat At-Tarawih* (hal. 75)

disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagaimana contohnya hukum waris.

Adapun hadits yang disebutkan dalam pertanyaan tadi, maka itu adalah hadits shahih, dan bertindak atasnya merupakan sesuatu yang harus berusaha kita pegang teguh sebagaimana yang terdapat di dalam hadits dimana Nabi ﷺ bersabda:

(تركت فيكم أمرين , لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله , وسنة رسوله

"Aku telah tinggalkan kepada kalian dua hal yang jika dengannya kalian tidak akan pernah tersesat selama kalian berpegang teguh padanya. Kitabullah dan Sunnah Rasulullah."[8]

Maka berpegang teguh pada tali Allah – yang ada di tangan kita – maksudnya beramal di atas As-Sunnah, yang menjelaskan Al-Qur'anul Karim.

[3] Pertanyaan: Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa jika sebuah hadits ber-tentangan dengan sebuah ayat dalam Al-Qur'an, maka ia harus ditolak meskipun ia shahih.

[8] *Mishkat Al-Masabih* (1/66/186)

Kemudian mereka menggunakan sebagai contoh hadits:

إن الميت ليعذب ببكاء أهله عليه

"Sesungguhnya orang yang mati akan diazab karena tangisan keluarganya baginya."[9]

Mereka menggunakan perkataan Aisyah dimana ia menggunakan firman Allah untuk menolak hadits ini:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (QS Faathir [35] : 18)

Bagaimana kita menjawab orang yang mengatakan hal ini?

[3] Jawaban: Menolak hadits ini jatuh ke dalam perkara menolak As-Sunnah dengan Al-Qur'an. Ini menunjukkan kesesatan cara berpikir.

Adapun untuk menjawab hadits ini – dan disini yang saya maksudkan adalah mereka yang berpegang kepada hadits Asiyah, adalah sebagai berikut:

---

[9] *Shahih Al-Jami' As-Saghir*(1970)

Pertama: Dari sudut pandang hadits: Tidak ada jalan untuk menolak hadits ini dari sudut pandang hadits karena dua alasan:

1. Ia diriwayatkan melalui sanad yang shahih dari Ibnu Umar ؓ.
2. Ibnu Umar ؓ tidak sendirian dalam meriwayatkannya, bahkan ia diikuti oleh Umar bin Al-Khaththab ؓ. Selanjutnya, ia dan anaknya juga tidak sendirian dalam meriwayatkannya, karena mereka juga diikuti oleh Al-Mughirah bin Syu'bah ؓ. Inilah yang terlintas dibenakku pada saat ini karena riwayat dari ketiga sahabat ini dapat ditemukan dalam *Ash-Shahihain*.

Dan jika seseorang melakukan penelitian yang luas terhadap hadits ini, ia akan menemukan jalan periwayatan yang lain. Ketiganya memiliki sanad yang shahih sehingga tidak dapat ditolak berdasarkan perkataan bahwa mereka 'menyelisihi' Al-Qur'anul Karim.

Kedua: Dari sudut pandang tafsir: Yang demikian karena para ulama telah menjelaskan hadits ini dengan dua cara:

1. Hadits ini hanya berlaku kepada seseorang yang meninggal yang mengetahui di masa hidupnya bahwa keluarganya akan melakukan penentangan terhadap agama setelah kematiannya dan tidak menasihati mereka. Dan dia juga tidak memberitahukan mereka untuk tidak menangis atasnya

karena tangisan itu akan menjadi siksaan baginya di dalam kubur.

Penggunaakn kata '**al**' pada '**al-mayyit**' tidak menyeluruh. Artinya: Hadits tersebut tidak berarti bahwa setiap mayat akan disiksa karena tangisan anggota keluarganya. Bahkan kata '**al**' ini untuk tujuan yang khusus, maksudnya itu hanya untuk orang-orang yang tidak menasihatkan orang lainnya untuk tidak melakukan penentangan terhadap agama setelah kematiannya. Maka inilah jenis orang yang akan disiksa dengan tangisan keluarganya terhadapnya.

Adapun orang yang menasihati keluarganya dan mengarahkan mereka dengan petunjuk agama seperti tidak meratap atasnya dan tidak melakukan pelanggaran yang dilakukan khususnya di masanya, maka orang yang demikian tidak akan disiksa. Tetapi jika dia tidak mengarahkan dan menasihatkan (keluarganya), dia akan disiksa.

Inilah perinciannya yang harus kita pahami dari penjelasan pertama, sehubungan dengan tafsir banyak ulama yang masyur seperti An-Nawawi dan lain-lain. Maka ketika kita memahami perincian ini, jelaslah bahwa tidak ada kontradiksi antara hadits ini dan firman Allah:

وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (QS Al-An'am [6] : 164)

Kontradiksi hanya terlihat jelas jika kata '**al**' dalam kata "**al-mayyit**' dipahami memasukkan semuanya, artinya bahwa ia mencakup semua orang yang mati. Disinilah letak hadits ini menjadi kabur dan bertentangan dengan ayat yang mulia dalam Al-Qur'an. Namun jika kita memahami arti hadits tersebut menurut apa yang telah disebutkan sebelumnya, maka tidak akan ada lagi pertentangan atau ketidakjelasan karena kita akan memahami bahwa orang yang disiksa (di dalam kubur) hanya karena ia tidak menasihatkan dan mengarahkan anggota keluarganya (sebelum kematiannya). Inilah cara pertama bagaimana hadits ini ditafsirkan untuk membantah apa yang disebut 'pertentangan' ini.

2. Tafsir kedua telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رضي الله عنهما dalam beberapa tulisannya. Bahwa siksaan disini tidak dimaksudkan siksa kubur atau siksa di hari kiamat, akan tetapi lebih pada rasa sakit dan kesedihan. Artinya: Ketika si mayit mendengarkan tangisan keluarga-nya baginya, dia akan merasa sedih dan berduka atas duka atau kesedihan mereka.

Inilah apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Jika hal ini benar, maka akan mengurangi akar dari keleliruan pemahaman tersebut.

Namun demikian saya katakan: Penjelasan yang demikian bertentangan dengan dua fakta, itu sebabnya mengapa kita hanya berpegang pada penjelasan pertama dari hadits ini.

Fakta pertama: Riwayat dari Al-Mughirah bin Syu'bah yang saya sebutkan sebelumnya memiliki tambahan yang menjelaskan bahwa siksaan disini tidak hanya menunjukkan perasaan sakit dan duka cita, akan tetapi ia menunjukkan siksaan yang sebenarnya, yakni siksaan di neraka, kecuali bila Allah mengampuninya. Hal ini jelas dalam firman Allah:

إِنَّ اللّهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS An-Nisa [4] : 48)

Dalam riwayat Al-Mughirah رضي الله عنه dikatakan: "Sesungguhnya si mayyit akan disiksa oleh sebab tangisan keluarganya atasnya di hari Kiamat." Maka jelas bahwa si mayyit akan disiksa karena

tangisan keluarganya pada hari Kiamat dan tidak di kuburnya, seperti yang diterangkan oleh Ibu Taimiyah dengan pengertian rasa sakit dan duka cita.

Fakta kedua: Ketika seseorang meninggal, dia tidak merasakan sesuatu yang terjadi di sekitarnya apakah itu baik atau buruk, sebagaimana yang ditunjukkan dengan dalil dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kecuali dalam beberapa keadaan, yang telah disebutkan dalam beberepa hadits baik berupa hukum untuk setiap orang yang mati atau hanya kepada sebagian yang Allah berikan kemampuan untuk mendengar sesuatu yang menyebabkan perasaan sakit.

Pertama terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Anas bin Malik ﵁ di mana ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إن العبد إذا وضع في قبره وتولى عنه أصحابه حتى أنه يسمع قرع نعالهم أتاه ملكان

"Sesungguhnya ketika seorang hamba ditempatkan dalam kuburnya dan para kerabatnya berpisah darinya, sampai ketika ia masih mendengarkan

langkah mereka, dua orang malaikat mendatanginya."[10]

Hadits shahih ini menegaskan jenis pendengaran khusus yang dimiliki oleh mayit ketika dia dikuburkan dan orang-orang menjauh darinya. Maksudnya: pada saat kedua malaikan datang untuk duduk di sisinya, ruhnya kembali ke jasadnya dan dalam keadaan ini, ia dapat mendengarkan langkah kaki (orang-orang tercinta yang meninggalkannya). Oleh karena itu, hadits ini tidak berarti sejak awal ruh dikembalikan ke jasad mayit ini dan semua mayit lainnya mereka akan tetap memiliki kemampuan untuk mendengarkan langkah orang-orang yang melewati kuburan sampai hari mereka dibangkitkan. Tidak.

Ini adalah keadaan khusus dan jenis pendgaran yang khusus di bagian si mayit karena ruhnya dikembalikan kepadanya. Maka jika kita mengikuti penafsiran Ibnu Taimiyah pada titik ini, kita akan dipaksa untuk memperluas kesadaran si mayit termasuk segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya apakah itu pada saat ia diantarkan ke kuburannya sebelum ia dikuburkan atau seletah ia dikubrkan – maksudnya ia dapat mendengar keluarganya yang masih hidup menangisinya. Hal ini membutuhkan dalil, yang tidak dikemukakan. Ini yang pertama.

---

[10] *Shahih Al-Jami' As-Saghir* (1675)

Yang kedua, beberapa nash dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih menunjukkan bahwa mayat tidak dapat mendengar. Ini adalah topik besar yang membutuhkan pembahasan yang mendalam. Namun saya akan menyebutkan sebuah hadits yang degannya saya akan tutup pertanyaan ini. Dan itu adalah sabda Nabi ﷺ dimana beliau berkata:

إن لله تعالى ملائكة سياحين في الأرض يبلغوني من أمتي السلام

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berkeliaran di penjuru bumi yang mengabarkan kepadaku salam dari umatku."[11]

Yang dimaksud dengan سياحين 'berkeliaran' adalah pada saat berkumpul. Maka setiap kali seorang Muslim mengirimkan salam kepada Nabi, ada malaikat yang ditugaskan untuk menyampaikan salam dari Muslim tersebut kepada Nabi ﷺ. Sehingga jika mayat dapat mendengarkan, maka yang paling berhak untuk mendengar di antara orang yang telah meninggal adalah Nabi ﷺ karena Allah melebihkan dan mengistimewakan beliau dengan sifat-sifat khusus dari semua nabi dan rasul dan seluruh manusia. Maka jika seseorang dapat mendengar, tentunya ia adalah Rasulullah ﷺ. Dan

[11] *Shahih Al-Jami; As-Saghir* (2174)

selanjutnya, jika Nabi ﷺ dapat mendengar sesuatu setelah kematiannya, beliau akan mendengar shalawat ummatnya kepadanya.

Maka disini kita memahami kesalahan atau penyimpangan orang-orang yang memohon pertolongan – bukan dari Nabi ﷺ - akan tetapi dari orang-orang yang lebih rendah dari beliau, apakah para rasul, nabi atau orang-orang shalih. Karena jika mereka meminta pertolongan kepada Rasulullah ﷺ, beliau tidak akan mendengar mereka sebagaimana secara tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu." (QS Al-A'raaf [7] : 194)

Dan dalam firman-Nya:

إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءكُمْ

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu." (QS Fathir [35] : 14)

Maka oleh karena itu, setelah mereka mati, mayat tidak mendengar kecuali ada nash yang berlaku

pada keadaan tertentu – sebagaimana yang saya sebutkan sebelumnya – dimana mayat mendengarkan langkah kaki. Ini mengakhiri jawaban terhadap pertanyaan tadi.

[4] Pertanyaan: Dalam keadaan dimana sebuah recorder dinyalakan dan Bacaan Al-Qur'anul Karim diperdengarkan, tetapi sebagian orang disekitarnya tidak memperhatikan karena sibuk berbicara satu sama lain, apa hukumnya mengenai mereka tidak mendengarkan Al-Qur'an? Apakah orang-orang ini berdosa hanya karena seseorang memperdengarkan Al-Qur'an pada tape recorder?

[4] Jawaban: Jawaban dari perkara ini berbeda-beda tergantung perbedaan situasi dimana Al-Qur'an diperdengarkan melalui recorder. Jika keadaannya dalam majelis ilmu, dzikir dan bacaan Al-Qur'an, maka dalam keadaan ini adalah wajib untuk mendengarkannya. Dan barangsiapa yang tidak memperhatikannya maka hal itu berdosa karena ia tidak mentaati firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُواْ لَهُ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan

tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS Al-A'raaf [7] : 204)

Dan jika itu bukanlah majelis ilmu, dzikir dan bacaan Al-Qur'an, namun perkumpulan biasa, seperti ketika seseorang bekerja di rumah atau belajar atau melakukan penelitian, maka dalam situasi ini tidak diperbolehkan bagi orang ini untuk menyalakan recorder dan mengeraskan suara bacaan (Al-Qur'an) sampai suaranya terdengar oleh telinga orang lain di dalam rumah atau dalam sebuah pertemuan. Karena dalam keadaan ini, orang-orang ini tidak diharuskan mendengarkan Al-Qur'an karena mereka tidak berkumpul untuk maksud tersebut. Orang yang akan dimintai pertanggungjawaban adalah orang yang mengeraskan suara recorder dan menyebabkan orang lain mendengarkannya. Dengan demikian dia membebani manusia dan memaksa mereka mendengarkan Al-Qur'an dalam keadaan dimana mereka tidak siap untuk mendengarkan dengan perhatian seperti itu.

Contoh yang paling dekat yang dapat kita berikan mengenainya adalah ketika salah seorang dari kita melewati sebuah jalan dimana suara-suara dari pedagang mentega, penjual *falafel*, dan orang yang menjual kaset rekaman tersebut terdengar. Akibatnya, suara Al-Qur'an memenuhi jalan, dan dimanapun anda pergi, anda mendengarkannya. Maka apakah orang-orang yang berjalan di jalan

tersebut – semua orang dengan jalan yang berbeda-beda – berkewajiban dan diminta untuk tetap diam karena Al-Qur'an ini dibacakan (maksudnya diperdengarkan -pent) diluar tempat yang semestinya? Tidak, bahkan orang yang bertanggungjawab hanyalah orang yang membebani manusia dengan menyebabkan mereka mendengarkan suara Al-Qur'an, apakah karena dia melakukannya untuk tujuan jual beli atau karena dia ingin mendapatkan perhatian orang-orang atau untuk tujuan materi apapun ia melakukannya.

Maka oleh karena itu, mereka memperlakukan Al-Qur'an, dari satu sudut pandang, sebagai alat musik, sebagaimana yang terdapat dalam sebagian hadits.[12] Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit melalui cara ini, yang berbeda dari cara yang digunakan oleh Yahudi dan Nasrani, dimana Allah berfirman mengenai mereka:

اشْتَرَوْاْ بِآيَاتِ اللّهِ ثَمَناً قَلِيلاً

"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit," (QS At-Taubah [9] : 9)

[5] Pertanyaan: Allah mengabarkan kepada kita tentang Diri-Nya dengan berfirman:

---

[12] *Silsihah Al-Hadits Ash-Shahihah* (979)

وَمَكَرُواْ وَمَكَرَ اللّهُ وَاللّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (QS Al-Imraan [3] : 54)

Mungkin pemikiran sebagian orang membatasi pemahaman ayat ini hanya pada makna dzahirnya. Dan mungkin kita tidak perlu menjelaskannya. Namun bagaimana (apa yang) dimaksud dengan sebaik-baik pembalas tipu daya?

[5] Jawaban: Pertanyaan ini mudah dengan fadhilah Allah. Yang demikian karena kita dapat memahami bahwa tipu daya tidak selamanya merupakan karakteristik kejahatan dan juga tidak selamanya merupakan karekterik kebaikan. Mungkin orang-orang kafir merencanakan tipu daya bagi seorang Muslim, namun demikian Muslim ini cerdas dan pandai dan tidak lalai dan tidak bodoh. Sehingga dia menyadari tipu daya musuh kafirnya dan lalu dia menghadapinya dengan membalas tipu dayanya. Dengan demikian hasil akhirnya Muslim ini dengan kebaikan tipu dayanya memaksa tipu daya jahat orang kafir tersebut menjadi serangan balik kepada dirinya sendiri. Maka dapatkah dikatakan bahwa ketika seorang Muslim melakukan

tipu daya terhadap orang kafir, dia terlibat dalam perkara yang tidak dibenarkan? Tidak seorang pun yang mengatakan hal ini.

Adalah mudah untuk memahami kenyataan ini dari sabda Nabi ﷺ: "Peperangan adalah tipu daya."[13] Apa yang dapat dikatakan mengenai tipu daya adalah persis sama dengan yang dapat dikatakan mengenai makar. Seorang Muslim haram menipu saudara Muslimnya. Namun demikian, jika seorang Muslim memperdaya seorang kafir musuh Allah dan musuh Rasul-Nya, hal ini tidak haram. Sebaliknya hal itu adalah wajib. Hal yang sama berlaku bagi seorang Muslim mengadakan makar terhadap orang kafir yang berniat melakukan makar (tipu daya) terhadap dirinya, sehinnga Muslim tersebut membalikkan makar orang kafir tersebut. Ini adalah bentuk makar yang baik. Ini adalah manusia dan itu adalah manusia. Akan tetapi apa yang kita katakan berkenaan dengan Tuhan semesta alam, Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana?

Dia membatalkan tipu daya para pembuat tipu daya. Inilah sebabnya mengapa Allah berfirman: وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ **"Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."** Sehingga ketika Allah ﷻ menggambarkan Diri-Nya dengan sifat ini, perhatian kita harus tertuju pada fakta bahwa makar tidak

[13] *Shahih Al-Bukhari* (3030) dan *Shahih Muslim* (1740)

selamanya negatif, karena Allah berfirman: "**Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya**." Maka ada tipu daya (makar) yang baik dan ada yang buruk. Maka barangisapa yang membuat tipu daya untuk alasan yang baik tidak boleh dicela. Dan Allah ﷻ sebagaimana apa yang Dia firmankan "**Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya**."

Singkatnya, saya katakan: Apapun anggapan yang mungkin terlintas di benakmu, Allah adalah kebalikan dari itu. Hingga jika seseorang membayangkan sesuatu yang tidak sesuai terhadap Allah, maka ia harus mengetahui dengan segera bahwa dia keliru. Karena ayat ini merupakan pujian bagi Allah ﷻ, maka tidak ada sesuatu pun di dalamnya yang tidak diperbolehkan untuk dinisbatkan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

[6] Pertanyaan: Bagaimana kita menggabungkan kedua ayat ini:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِيناً فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya," (QS Al-Imran [3] : 85)

dan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَالَّذِينَ هَادُواْ وَالصَّابِؤُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وعَمِلَ صَالِحاً فَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS Al-Ma'idah [5] : 69)

[6] Jawaban: Tidak ada pertentangan antara kedua ayat ini sebagaimana kesan yang terdapat dalam pertanyaan. Hal itu karena ayat mengenai Islam (3:85) turun setelah risalah Islam disampaikan kepada orang-orang yang Allah gambarkan di ayat kedua: **Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."**

Allah menyebutkan الصابئة Ash-Shabi'ah diantara mereka. Ketika Ash-Shabi'ah ini disebutkan, apa yang segera terlitans di pikiran adalah mengacu pada orang-orang yang menyebah bintang-bintang. Namun pada kenyataannya, isitlah ini mencakup semua orang yang jatuh ke dalam syirik setelah sebelumnya berada di antara pemeluk tauhid.

Maka Ash-Shabiah sebelumnya adalah orang-orang muhawidun namun kemudian mereka berbalik kepada syirik dan menyebah bintang-bintang. Maka orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini mengacu pada orang-orang beriman diantara mereka, yang berpegang kepada Tauhid.

Sebelum dakwah Islam datang, orang-orang ini seperti Yahudi dan Nasrani yang juga disebutkan dalam golongan yang sama sebagai Ash-Shabi'ah. Oleh karena itu ia mengacu pada orang-orang diantara mereka, yang mengerjakan agama mereka pada masa mereka. Mereka diantara orang-orang beriman yang (disebutkan): "**Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati**."

Namun setelah Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ dengan agama Islam, dakwah Islam disampaikan kepada ketiga jenis manusia – Yahudi, Nasrani dan Shabi'ah, maka tidak diterima dari mereka kecuali Islam.

Oleh karena itu firman Allah: "**Barangsiapa mencari agama selain agama Islam**" mengacu (pada masa) setelah Islam disampaikan kepadanya melalui lisan Rasulullah ﷺ dan setelah dakwah Islam sampai kepadanya. Maka pada saat itu, tidak ada yang diterima selain Islam.

Adapun bagi orang-orang yang mati sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ atau orang-orang yang hidup di muka bumi pada hari ini tetapi dakwah Islam belum sampai kepada mereka atau dakwah Islam telah sampai kepada mereka tetapi dalam keadaan menyimpang dari kebeneran dan keadaan asalnya – sebagaimana yang telah saya sebutkan dalam banyak kesempatan tentang Al-Qadiyani, misalnya, yang hari ini menyebar di penjuru Eropa dan Amerika, mengaku sebagai Islam, namun demikian Islam ini, yang mereka akui berada di atasnya adalah bukan dari Islam sama sekali, karena mereka percaya bahwa para nabi akan datang setelah Nabi terakhir, Muhammad ﷺ - maka orang-orang ini, diantara orang-orang Eropa dan Amerika yang didakwahi Islam Al-Qadiyani makala dakwah Islam yang sebenarnya tidak disampaikan kepada mereka, mereka jatuh ke dalam dua kategori:

Kategori pertama menyangkut orang-orang yang tetap diatas agama mereka yang murni dan berpegang teguh dengannya. Demikianlah baga-imana ayat ini: "**Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati**" harus dipahami.

Kategori kedua terdiri dari orang-orang yang menyimpang dari agama ini – sebagaimana keadaan banyak Muslim sekarang ini – maka hujjah ditegak-kan atas mereka.

Adapun bagi orang-orang yang belum sampai kepada mereka dakwah Islam sama sekali – baik setelah kedatangan Islam atau sebelumnya, maka orang-orang tersebut akan mendapatkan perlakuan khusus di Hari Kiamat. Dan Allah ﷻ mengutus kepada mereka seorang rasul yang akan menguji mereka, sebagaimana manusia diuji di kehidpan dunia. Maka barangsiapa menjawab dakwah rasul ini pada Hari Kiamat dan mentaatinya akan masuk Surga. Dan barangsiapa yang menentangnya akan masuk Neraka.[14]

[7] Pertanyaan: Alah berfirman:

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْراً

"Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahami-nya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya." (QS Al-An'am [6] : 25)

Sebagian orang menganggap bahwa ayat ini mengandung maksud paksaan di dalamnya. Apa pendapat anda mengenai hal ini?

[14] Lihat *Silsilah Al-Hadits Ash-Shahihah* (2468)

[7] Jawaban: Kata جَعَلَ 'meletakkan' adalah 'meletakkan' (yang bersifat) kauniyah. Untuk memahaminya, kita harus menjelaskan pengertian iradah Allah. Iradah Allah terbagi atas dua kategori:

Iradah syar'iyyah dan iradah kauniyah.

Iradah syar'iyyah adalah segala sesuatu yang Allah ﷻ syariatkan bagi hamba-hamba-Nya dan mendorong mereka melakukannya, seperti perbuatan ketaatan dan ibadah, tanpa memandang hukum-hukumnya, apakah hal tersebut wajib atau sunnah. Allah Tabaraka wa Ta'al menginginkan dan mencintai ketaatan dan ibadah ini.

Adapun Iradah Kauniyah, bisa jadi pada satu saat merupakan sesuatu yang tidak Allah syariatkan tetapi telah ditakdirkan, Jenis iradah ini hanya disebut 'Iradah Kauniyah' karena diambil dari firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئاً أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia." (QS Yaasing [36] : 82)

Kata شَيْئاً sesuatu disini adalah sesuatu yang tidak terbatas yang mencakup segelanya, apakah itu perbuatan ketaatan atau maksiat. Sesuatu tersebut menjadi ada dengan firman Allah: “**Jadilah!**” Artinya, ia terjadi atas kehendak Allah, qadha dan qadar-Nya. Hingga apabila kita megetahui Iradah Kauniyah ini, yang mencakup segala sesuatu tanpa memandang apakah ini perbuatan ketaatan atau maksiat, maka hal itu tentu akan membawa kita kembali pada pembahasan Qadha dan Qadar, karena Allah Ta’ala berfirman: “**Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia**” berarti bahwa sesuatu yang Dia katakan kepadanya ‘**Jadilah**’ adalah sesuatu yang Dia takdirkan, yang pasti akan terwujud. Dan segala sesuatu di sisi Allah ﷻ adalah qadar, apakah itu baik atau buruk. Namun apa yang berlaku bagi kita – dari kalangan manusia dan jin – adalah kita memperhatikan apa yang kita lakukan. Sesuatu yang kita lakukan terjadi karena murni keinginan kita dan kebebasan memilih atau terjadi diluar apa yang kita inginkan. Perbuatan ketaatan atau maksiat tidak berlaku untuk kategori kedua ini, dan hasil akhirnya bukan Surga atau Neraka, hanya kategori pertama dimana berputar hukum-hukum agama. Maka berdasarkan hal ini seseorang akan diberi ganjaran berupa Surga atau Neraka. Ini berarti bahwa apapun yang seseorang lakukan berdasarkan kehendaknya dan apapun yang

dikejarnya melalui perbuataannya dan pilihannya, inilah yang akan dimintai pertanggungjawabannya, jika itu baik, maka dia akan memperoleh kebaikan, dan jika itu buruk, maka ia kan memiliki keburukan.

Kenyataan bahwa seseorang memiliki pilihan dalam sebagian besar perbuatannya adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat diperdebatkan baik secara agama mapun akal.

Adapun dari segi agama, terdapat banyak nash dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menegaskan bahwa seseorang dapat memilih melakukan apa yang ia diperintahkan untuk mengerjakan dan meninggalkan apa yang dia dilarang mengerjakannya. Nash-nash ini terlalu banyak untuk disebutkan.

Adapun dari segi akal, adalah jelas bahwa setiap orang yang hampa dari hawa dan keinginan, setiapkali ia berbicara atau berjalan atau makan atau minum atau melakukan apapun melibatkan kehendak bebasnya, ia memilih sendiri melakukan perbuatan itu dan sama sekali tidak dipaksa untuk melakukannya. Misalnya, jika saya ingin berbicara saat ini, maka tidak ada yang memaksa saya melakukannya. Namun, pembicaraanku ini telah ditakdirkan. Apa yang dimaksud dengan pembicaraanku bahwa kata-kata ini bukannya merupakan takdir tetapi ia adalah kehendak Allah bersama dengan kebebasan memilih akan apa yang

akan saya katakan. Namun saya memiliki kemampuan untuk tetap diam untuk memjadikannya jelas – bagi orang-orang yang meragukan mengenai apa yang saya katakan – bahwa saya memiliki kebebasan memilih dalam hal berbicara.

Oleh karena itu, keadaan dimana seseorang mempunyai kebebasan memilih dan kebebasan memilih adalah sesuatu yang tidak dapat diperdebatkan, Dan bagi orang yang memperdebatkan keadaan yang demikian, maka orang ini hanya mendebat secara filosofi dan melemparkan keraguan terhadap intuisi sendiri yang jelas. Dan ketika seseorang meraih tahap ini, ia tidak dapat lagi diajak bicara (secara logika).

Oleh karena itu, perbuatan manusia dibagi ke dalam dua kategori:

1. Perbuatan yang dilakukan karena kehendak pribadi.
2. Perbuatan yang dilakukan karena seuatu yang dipaksakan kepadanya.

Tidak ada yang dapat kita katakan mengenai perbuatan yang dilakukan karena paksaan – tidak dari sudut pandang syariat atau sudut pandang kehidupan nyata. Syariat hanya berkenaan dengan kebebasan memilih dan kebebasan berkehendak. Inilah kebenaran dalam perkara ini. Jika kita menanamkan hal ini dalam pikiran kita, kita dapat

memahami ayat yang disebutkan di atas: “**Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka”** Ini mengacu pada Peletakan Kauniyah. Kita harus mengingat bahwa ayat yang disebutkan sebelumnya ““**Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu...**” mengacu pada iradah kauniyah. Namun demikian, hal itu tidak dilakukan bertentangan dengan keinginan dan pilihan seseorang yang Allah letakkan tutupan di hatinya.

Berikut sebuah contoh dari perspektif kekinian: Ketika seorang manusia diciptakan, ia dibentuk ketika daging masih halus dan lembut. Lalu ketika dia beranjak dewasa, dagingnya menjadi lebih keras dan tulangnya menjadi lebih kuat. Namun tidak semua orang keadaannya sama dalam hal ini. Misalnya seseorang mendalami jenis ilmu pengetahuan. Bagian mana dari tubuh orang tersebut yang akan tumbuh lebih kuat? Pemikirannya akan semakin kuat. Otaknya akan menjadi lebih kuat dalam bidang yang dia menybukkan diri dan mengeluarkan seluruh kemampuannya. Namun, dari sudut padang fisik, tubuhnya tidak akan menjadi lebih kuat dan otot-otonya pun tidak berkembang.

Persis kebalikan dari hal ini, mungkin terdapat seseorang yang secara penuh mengerakan dirinya secara fisik. Setiap hari dia melakukan olahraga, latihan fisik – sebagaimana yang kita katakan

sekarang ini. Maka otot dan tubuh orang yang demikian akan mengalami perubahan dan menjadi kuat. Dan ia akan memperoleh gambaran persis sebagaimana orang-orang yang terkadang kita lihat di kehidupan nyata dan kadang-kadang di dalam foto dimana contoh tubuh para atlit telah menjadi otot keseluruhan. Apakah orang tersebut diciptakan dengan cara seperti ini? Ataukah ia mendapatkan dan memperoleh kekuatan fisik dengan otot-otot ini sendiri? Ini adalah sesuatu yang dia peroleh berdasarkan perbuatan dan pilihannya sendiri.

Contoh yang sama sebagaimana seseorang yang tetap tinggal dalam kesesatan, penolakan, kekafiran dan pengingkaran dan sebagai akibatnya mencapai keadaan (dimana) Allah ﷻ meletakkan tutupan ke atas hatinya, bukan karena Allah memaksakan ini kepadanya tetapi karena perbuatan dan pilihannya.

Maka peletakan kauniyah ini diperoleh orang-orang kafir diperoleh (bagi diri mereke sendiri). Mereka telah membawa diri mereka kepada keadaan ini, yang oleh dikira orang-orang bodoh dipaksakan kepada mereka, manakala pada kenyataannya, takdir yang demikian tidak diwajibkan atas mereka, akan tetapi terjadi karena apa yang mereka lakukan. Dan Allah tidak mendzalimi hamba-hamba-Nya.

[8] Pertanyaan: Apa hukumnya mencium Al-Qur'an?

[8] Jawaban: Kita meyakini bahwa perbuatan ini jatuh ke dalam makna umum hadits, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

(إياكم ومحدثات الأمور , فإن كل محدثة بدعة , وكل بدعة ضلالة

"*Berhati-hatilah terhadap perkara yang baru, setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.*"[15]

Dalam satu riwayat hadits tersebut, dikatakan:

كل ضلالة في النار

"Dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."[16]

Sebagian manusia mengambil posisi tertentu berkenaan dengan perkara ini, dengan mengatakan: "Apa salahnya dengan hal itu? Itu hanyalah suatu cara untuk menunjukkan rasa cinta dan penghormatan kita terhada Al-Qur'anul Karim ini."

[15] *Shahih At-Targhib wat-Tarhibi* (1/92/34)
[16] *Salatut Tarawih* (hal. 75)

Maka kita katakan kepada mereka: Ya, itu benar. Hal itu hanya menunjukkan cinta dan penghormatan seseorang terhadap Al-Qur'anul Karim. Namun apakah bentuk penghormatan ini tersembunyi dari generasi pertama, yang terdiri dari para sahabat Rasulullah ﷺ? Dan demikian juga, apakah hal itu tidak diketahui oleh orang-orang yang menggatikan para sahabat (Tabi'in), demikian juga pengganti mereka (atba'ut tabi'in) yang datang setelah mereka? Tidak diragukan lagi jawabannya adalah sebagaimana yang biasa dikatakan diantara para ulama Salaf: لو كان خيراً لسبقونا إليه "Jika seikiranya itu baik, mereka pasti telah mendauhului kita melakukannya."

Ini dari satu sudut pandang. Adapun sudut pandang lainnya maka kita harus menanyakan pertanyaan ini: Apa dasarnya bahwa mencium sesuatu itu diperbolehkan atau dilarang?

Di sini kita perlu menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhain (Al-Bukhari dan Muslim) dalam kedua kitab *Shahih* mereka, untuk mengingatkan orang-orang yang ingin mengingat, dan agar diketahui sebarapa jauh keadaan kaum Muslimin saat ini dari para pendahulu yang shalih dan pemahaman mereka, dan manhaj yang mereka gunakan untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi pada mereka.

Hadits tersebut adalah yang diriwayatkan oleh Abbas bin Rabi’ah yang meriwayatkan: “Saya melihat Umar bin Khaththab ﵁ mencium hajar aswad dan berkata: ‘**Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau hanya sebuah batu dan tidak bisa mendatangkan bahaya atau manfaat. Jika bukan karena aku telah melihat Rasulullah ﷺ menciummu, aku tidak akan menciummu.**’”[17] Lalu apa arti perkataan Al-Faruq ini: “Jika bukan karena aku melihat Rasulullah ﷺ menciummu, aku tidak akan menciummu?!”

Lalu mengapa Umar mencium Hajar Aswad, yang sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih “Hajar aswad berasal dari Surga?”[18] Apakah ia menciumnya karena menurut akal sehat yang datang darinya, seperti yang dibuat oleh orang yang terdapat dalam pertanyaan ini, yang menggunakan akalnya dalam perkara ini dan berkata :”Ini adalah Kalamullah, dan kami akan menciumnya?”

Apakah Umar berkata: “Batu ini adalah peninggal-an dari Surga, yang dijanjikan kepada orang-orang yang taat kepada Allah, maka saya akan menciumnya – saya tidak membutuhkan dalil dari Rasulullah yang menunjukkan disyariatkannya menciumnya?” Ataukah ia memperlakukan hal

[17] *Shahih At-Targhib wat-Tarhib* (1/94/41
[18] *Shahih Al-Jami’ As-Saghir* (3174)

'sepele' ini, sebagaimana yang ingin dikatakan manusia pada hari ini, dengan slogan yang kita ajak kepadanya, yang kita sebut slogan Salafi, yakni dengan ikhlas hanya mengikuti Rasulullah dan orang-orang yang berpegang kepada Sunnah beliau sampai dengan hari Kiamat? Inilah pendirian Umar ﷺ, sehingga ia berkata: "Jika bukan karena aku melihat Rasulullah ﷺ menciummu, aku tidak akam menciummu?!"

Maka asal dari perbutan mencium ini yaitu kita memperlakukannya berdasarkan Sunnah yang lalu, bukan dari penilaian kita terhadap perkara itu berdasarkan nafsu, sebagaimana yang kita tunjukkan sebelumnya (sebagai contoh): "Ini adalah sesuatu yang baik, lalu apa salahnya?" Mari kita mengingat reaksi Zaid bin Tsabit ﷺ ketika Abu Bakar dan Umar memberinya tugas untuk mengumpulkan Al-Qur'an untuk menjaganya dari kepunahan, Ia ﷺ kepada mereka: "Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?"[19] Namun umat Muslimin hari ini tidak memiliki pemahaman yang demikian.

Jika dikatakan kepada orang yang mencium mushaf: "Mengapa engkau melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah ﷺ?" Dia akan menjawabmu dengan berbgai jawaban yang aneh, seperti: "Ya akhi, apa salahnya? Saya hanya

[19] HR Bukhari.

menunjukkan penghormatan kepada Al-Qur'an!" Maka katakan kepadanya: "Ya akhi, perkataan itu kembali kepadamu! Apakah anda mengatakan Rasulullah ﷺ tidak pernah menunjukkan penghormatan terhadap Al-Qur'an?" Tidak ragu lagi bahwa Nabi ﷺ memuliakan Al-Qur'an, namun beliau tidak menciumnya.

Atau mereka mungkin membantah: "Engkau melarang kami dari mencium Al-Qur'an, tapi lihat dirimu, engkau naik mobil, bepergian dengan pesawat terbang. Dan itu semua adalah bid'ah! Bantahan terhadap hal ini adalah berdasarkan apa yang telah anda dengar sebelumnya – bahwa bid'ah adalah kesesatan yang hanya terdapat dalam perkara agama.

Adapun bid'ah yang terdapat dalam perkara dunia, maka sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya, pada suatu saat diperbolehkan dan pada saat lain dilarang, dan seterusnya. Ini adalah sesuatu yang telah dikenal, dan tidak membutuhkan permisalan.

Maka seseorang yang naik pesawat terbang untuk bersafar menuju Baitullah untuk melaksanakan ibadah haji, maka tidak diragukan lagi hal ini diperbolehkan. Dan seseorang yang bersafar dengan pesawat terbang menuju ke Barat untuk berhaji di sana, maka tidak ragu lagi ini adalah dosa, dan seterusnya.

Adapun perkara yang menyangkut ibadah, yang mana jika seseorang ditanya: "Mengapa engkau melakukannya?" jawabannya adalah: "Untuk mendekatkan diri kepada Allah!"

Saya katakan: Tidak ada jalan mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan apa yang Allah syariatkan dan anjurkan. Namun demikian, saya ingin mengingatkan anda mengenai sesuatu yang saya yakin sangat penting untuk menegakkan dan mendukung kaidah كل بدعة ضلالة **"Setiap bid'ah adalah sesat"** dan yang pandangan akalku sama sekali tidak mengambil peranan:

Berkata sebagian Salaf:

ما أُحدثت بدعة إلا و أُميتت سنةٌ

"Tidak ada bid'ah yang dihidupkan kecuali satu sunnah akan mati."

Saya membawa hakikat ini seolah saya dapat merasakannya dengan tanganku karena penelitian-ku yang terus-menerus terhadap perkara untuk melihat apakah mereka adalah bid'ah dan jika mereka menyelisihi apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Ketika para ahlul ilmu yang mulia mengambil Al-Qur'an untuk membacanya, engkau tidak melihat

mereka menciumnya. Mereka hanya beramal sesuai dengan kandungannya. Adapun manusia – yang tidak memiliki standar atau petunjuk untuk menahan emosinya, mereka berlata: "Apa salahnya dengan ini?" Tetapi mereka tidak beramal atas apa yang terkandung di dalamnya. Maka kita katakan: "Tidak ada bid'ah yang dihidupkan kecuali satu sunnah akan mati."

Ada bid'ah lain yang serupa dengan ini. Kita melihat sebagian manusia – bahkan pelaku maksiat yang paling buruk diantara mereka yang hanya memiliki seidikit iman di dalam hatinya – orang-orang yang ketika mendengar Mu'adzin mengumandangkan adzan, mereka berdiri! Dan ketika engkau bertanya kepada mereka: "Mengapa kalian berdiri?" Mereka menjawab: "Untuk memuliakan Allah ﷻ." Akan tetapi, mereka bahkan tidak pergi ke masjid. Mereka menghabiskan waktunya bermain catur dan *backgammon* dan lain-lain. Namun demkian, mereka meyakini bahwa mereka menunjukkan pengagungan terhadap Tuhan mereka dengan berdiri seperti ini. Dari mana datangnya (sikap) bediri ini? Hal itu datang dari hadits *maudhu* (palsu) yang tidak memiliki asal usul, yaitu: "Apabila kalian mendengar suara adzan, maka berdirilah."[20]

[20] *Silsilah Al-Hadits Adh-Dha'ifah* (711)

Tiada ada asal usul hadits ini. Akan tetapi ia berasal dari penyimpangan yang berasal dari para perawi *dhaif* dan pendusta, yang meriwayatkan: قوموا (quumu) **'Berdiri'** sebagai pengganti قولوا (quulu) **'Berkata'**, manakala pada saat yang sama menyingkat hadits shahih:

إذا سمعتم الأذان , فقولوا مثل ما يقول , ثم صلوا علي ..

"Apabila kalian mendengar Adzan dikumandang-kan, maka katakanlah sebagaimana yang di-katakannya. Kemudian bershalawatlah kepada-ku..."[21]

Maka lihatlah bagaimana syaithan menghiasi bid'ah, sehingga mereka merasa nyaman dengan dirinya bahwa mereka adalah orang-orang mu'min yang mengagungkan kebesaran Allah – buktinya ketika mereka mengambil mushaf mereka menciumnya dan ketika mendengarkan Adzan mereka berdiri.

Akan tetapi, apakah ia beramal atas Al-Qur'an? Dia tidak mengamalkan Al-Qur'an! Misalnya, ia mungkin shalat, tetapi tidakkah ia memakan yang haram? Tidakkah ia memakan riba? Tidakkah ia memberi makan dari riba? Apakah dia menjauhkan diri dari menyebarkan sebab-sebab yang akan

[21] *Shahih Muslim* (384)

meningkatkan maksiat mereka kepada Allah? Apakah ia... apakah ia...dan seterusnya dan seterusnya?? Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin tidak berakhir. Itulah mengapa kita berhenti dan mencukupkan diri yang telah Allah syariatkan bagi kita dari perbuatan ketaatan dan ibadah, tanpa menambahkan satu huruf pun padanya. Yang demikian sebagaimana Nabi ﷺ bersabda: "

ما تركت شيئاً مما أمركم الله به إلا وقد أمرتكم به

"Tidak aku tinggalkan sesuatu yang diperintahkan Allah kepada kalian melainkan telah aku perintahkan kalian dengannya."[22]

Lalu apakah yang anda lakukan ini akan membawa anda lebih dekat kepada Allah? Jika jawabannya adalah ya, maka datangkanlah nash dari Rasulullah ﷺ mengenainya. Mereka akan berkata, "Tidak ada nash mengenainya." Maka dengan demikian hal tersebut adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Tidak seorang pun seharusnya membantah kepada orang lalu berkata: "Ini adalah masalah sepele, namun demikian, ia adalah sesat dan orang yang melakukannya akan masuk ke dalam neraka?"

[22] *Ash-Shahihah* (1803)

Imam Asy-Syatibi meriwayatkan yang semisal pertanyaan ini, dan berkata: "Setiap bid'ah, sekecil apapun itu, adalah sesat."

Seseorang tidak seharusnya melihat berkenaan dengan kaidah ini – yakni bahwa itu adalah sesat – pada bid'ah itu sendiri. Namun seseorang harus melihat berkenaan dengan kaidah ini pada tempat dimana bid'ah itu dilaksanakan. Apa maksudnya tempat tersebut? Tempat yang saya maksud adalah syariat Islam, yang telah lengkap dan sempurna. Maka tidak sepatutnya bagi siapapun untuk berusaha 'membatalkannya' dengan memasukkan bid'ah ke dalamnya, besar ataupun kecil. Disinilah letak '**kesesatan**' bid'ah itu berasal. Kesesatan tidak datang hanya karena ia memasukkan bid'ah ke dalam Islam, akan tetapi karena kenyataan bahwa dia memberikan (dirinya) kemampuan untuk merubah syariat diatas Rabb kita dan diatas Nabi ﷺ.

[9] Pertanyaan: Bagaimana kita diwajibkan untuk menafsirkan Al-Qur'an?

[9] Jawaban: Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan Al-Qur'an ke dalam hati Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kekafiran dan kebohodan kepada cahaya Islam. Allah berfirman:

الَر كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS Ibrahim 14] : 1)

Dan Dia menempatkan Rasul-Nya ﷺ untuk menjelaskan, menafisrkan dan menerangkan Al-Qur’an. Allah Ta’ala berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS An-Nahl [16] : 44)

As-Sunnah datang untuk menerangkan dan menjelaskan apa yang terdapat dalam Al-Qur’anul Karim. Ia adalah wahyu yang diturunkan Allah, sebagaimana Dia berfirman:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quraan) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS An-Najm [53] : 3-4)

Lebih lanjut Nabi ﷺ bersabda: "

إلا إني أُوتيت القران ومِثلهُ معه , ألا يُوشِكُ رجلٌ شبعانُ على أَريكته يقول : عليكم بهذا القران , فما وجدتم فيه من حلال فأَلوه , وما وجدتم فيه من حرام فحرموهُ , وإن ما حرمَ رسول الله صلى الله عليه وسلم كما حرمَ اللهُ

"Sungguh aku telah diberikan Al-Qur'an dan yang semisal dengan itu bersamanya. Telah dekat datangnya masa dimana seorang laki-laki yang merasa kenyang bersandar pada kursinya dan berkata: "Berpeganglah kalian kepada Al-Qur'an. Apa saja yang engkau dapati di dalamnya halal maka halalkanlah. Dan apa saja yang engkau dapati di dalamnya haram maka haramkanlah. Dan sesungguhnya apa yang diharamkan Rasulullah ﷺ sebagaimana yang diharamkan oleh Allah."[23]

[23] Lihat rujukan *Mishkatul Masabih*(no. 163)

Maka sumber pertama yang harus digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'anul Karim adalah Al-Qur'an bersama dengan As-Sunnah, yang berupa perkataaan, perbuatan dan persetujuan dengan diamnya Nabi ﷺ. Kemudian setelah itu, harus ditafsirkan dengan menggunakan penafsiran ahli ilmu, dan penghulunya adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Dan yang paling terkemuka dinatara para sahabat berkenaan dengan tafsir adalah Abdullah bin Mas'ud ؓ. Hal itu karena beberapa faktor, pertama karena ia adalah salah seorang yang pertama menjadi sahabat Nabi ﷺ (yakni masuk Islam), dan yang lainnya karena ia ؓ memberi penekanan menanyakan tentang Al-Qur'an, memahami dan menafsirkannya. Kemudian Abdullah bin Abbas ؓ, mengenainya Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata: إنه تُرجمان القران "*Sesungguhnya dIa adalah penterjemah Al-Qur'an.*"

Kemudian setelah mereka, sahabat manapun diantara mereka yang telah tsabit menafsirkan sebuah ayat – dan tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para sahabat mengenainya - kita menerima penafsiran ini darinya dengan kesungguhan, berserah diri dan menerimanya. Dan apabila tidak terdapat tafsir (dari para Sahabat) mengenai suatu ayat tertentu, maka kita mengambil penafsiran dari para tabi'in, khususnya kepada mereka yang mengkhususkan dirinya

mempelajari tafsir dari para sahabat Rasulullah ﷺ, seperti Sa'id bin Jubair, Tawus dan lainnya yang dikenal mempelajari tafsir Al-Qur'an dari para sahabat, khususnya Ibnu Abbas رضي الله عنه seperti yang telah kami sebutkan terdahulu.

Sayangnya ada sebagian ayat yang telah ditafsirkan menurut pendapat atau madzhab tertentu, dan tidak ditemukan penjelasan langsung dari Nabi ﷺ. Disebabkan hal itu, di kemudian hari sebagian orang bergantung sepenuhnya pada penerapan sebuah ayat menurut madzhab mereka untuk menafsirkannya. Ini sungguh adalah perkara yang berbahaya – dimana ayat ditafsirkan untuk mendukung pandangan suatu madzhab – sedangkan para ulama tafsir telah menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cara yang berbeda dengan penafsiran para pengikut madzhab tersebut.

Mungkin kita harus menyebutkan sebuah contoh, yakni firman Allah:

فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

"...karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an..." (QS Al-Muzammil [73] : 20)

Sebagian pengikut madzhab tertentu telah menafsirkan ayat ini untuk mengacu hanya kepada pembacaan itu sendiri, artinya: Apa yang di-

wajibkan untuk dibaca dari Al-Qur'an dalam seluruh shalat adalah hanya satu ayat panjang atau tiga ayat pendek. Mereka mengatakan ini kendati terdapat hadits yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ:

لا صلاة لمن لم يقرأ بفـــاتحة الكتـــــاب

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca fatihatul kitab."[24]

Dalam hadits yang lain Nabi ﷺ bersabda:

من صلى صلاة لم يقرأ فيها بفاتحة الكتاب , فهي خِداج , هي خِداج , هي خِداج غيرُ تَمام

"Baragnsiapa yang shalat yang di dalam shalatnya tidak membaca fatihatul kitab, maka shalatnya gugur, shalatnya gugur, shalatnya gugur. tidak lengkap"[25]

Dasar dalil yang ditunjukkan dalam kedua hadits ini tertolak dengan tafsir ayat yang disebutkan sebelumnya, yakni ayat yang mengacu pada pembacaan Al-Qur'an secara umum. Dan menurut mereka, tidak diperbolehkan menafsirkan Al-

[24] *Shahih Al-Jami' As-Saghir* (7389)
[25] *Sifatus-Salat* (97)

Qur'an kecuali dengan Sunnah yang *mutawatir* – maksudnya tidak diperbolehkan menafsirkan yang mutawatir kecuali dengan yang mutawatir pula. Oleh karena itu mereka menolak kedua hadits yang disebutkan di atas karena mereka berpegang kepada pendapat atau madzhab mereka dalam penafsiran ayat ini.

Kendati demikian, semua ulama tafsir, di masa lalu dan sekarang telah menjelaskan bahwa arti dari ayat yang mulia: فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ "karena bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an..." adalah: "Maka shalatlah (dengan) apa yang mudah bagi kalian dari Shalat Malam." Hal ini karena Allah menyebutkan bagian ayat ini sehubungan dengan firman-Nya (ayat selengkap-nya):

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu

sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an." (QS Al-Muzammil [73] : 20)

Bagian terakhir berarti: "Maka shalatlah apa yang mudah bagimu dari Shalat Malam." Oleh karena itu ayat ini tidak mengacu kepada apa yang seseorang diwajibkan membaca khususnya di dalam shalat malam. Sebaliknya, Allah ﷻ memudahkan kaum Muslimin untuk shalat dengan apa yang sanggup mereka kerjakan dari shalat malam. Ini berarti bahwa mereka tidak wajib shalat sebagaimana Rasulullah ﷺ shalat, yakni sebelas raka'at sebagaimana yang anda ketahui.

Inilah makna ayat tersebut. dalam uslub Bahasa Arab 'menyebukan sebagian yang dimaksudkan untuk keseluruhan." Oleh karena itu, firman Allah: فَاقْرَؤُوا "karena itu bacalah!" berarti: "Shalatlah". Shalat tersebut adalah keseluruhannya sedangkan bacaan (dalam shalat) adalah sebagiannya. Maksudnya adalah untuk menjelaskan pentingnya bagian ini (bacaan) terhadap keseluruhan. Contoh lain adalah firman Allah:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh." (QS Al-Israa [17] : 78)

Makna dari وَقُرْآنَ الْفَجْرِ (Al-Qur'anul fajar) adalah shalat Subuh. Maka dalah keadaan ini pula dimaksudkan sebagian berlaku untuk keseluruhan. Ini adalah gaya bahasa Arab yang telah dikenal.

Oleh karena itu, setelah memperlihatkan penafsiran dari ayat ini dari para ulama tafsir, tanpa ada perbedaan pendapat diantara yang terdahulu dan yang kemudian diantara mereka, tidak diperbolehkan untuk menolak hadits pertama dan kedua (yang disebutkan sebelumnya) dengan menyebutnya sebagai hadits *ahad*, dan tidak bahwa diperbolehkan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits ahad! Hal ini karena ayat tersebut telah ditafsirkan dengan perkataan para ulama yang mengetahui bahasa Al-Qur'an. Ini yang pertama, dan yang kedua, karena hadits Nabi ﷺ tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, bahkan ia (hadits-hadits tersebut[-pent]) menerangkan dan menjelaskan Al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan di awal pembahasan ini. Bagaimana bisa demikian manakala ayat ini tidak ada hubungannya dengan apa yang diwajibkan bagi seorang Muslim untuk membacanya di dalam shalat, apakah itu shalat wajib atau shalat sunnah.

Adapun kedua hadits yang disebutkan di atas, maka jelas bahwa keduanya mengenai shalat seseorang tidak sah kecuali ia membaca Al-Fatihah di dalamnya. "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca fatihatul kitab" dan "Baragnsiapa yang shalat yang di dalam shalatnya tidak membaca fatihatul kitab, maka shalatnya gugur, shalatnya gugur, shalatnya gugur, tidak lengkap".

Ini berarti bahwa shalat tersebut batal. Maka barangsiapa yang menyelesaikan shalatnya manakala tidak lengkap, maka sesungguhnya dia belum shalat. Dan saat itu shalatnya tidak shah sebagaimana jelas di dalam hadits pertama.

Apabila kenyataan ini jelas bagi kita, kita seharusnya merasa terjamin dengan kedua hadits yang datang dari Nabi ﷺ, yang diriwayatkan dalam kutabus Sunnah. itu yang pertama, dan yang kedua dengan keshahihan sanadnya. Dan kita seharusnya tidak memiliki keraguan atau ketidakpastian mengenai keduanya karena pendekatan filsafat terhadap hadits yang kita dengarkan sekarang ini, seperti:

"Kami hanya menerima hadits ahad dalam perkara hukum dan bukan dalam perkara aqidah karena aqidah tidak tegak berdasarkan hadits ahad."

Inilah apa yang mereka katakan! Namun kita mengatahui bahwa Nabi ﷺ mengirim Mu'adz رضي الله عنه

untuk mengajak para ahli kitab untuk beriman kepada tauhid, dan ia seorang diri.[26]

Pembahasan singkat ini mencukupi berkenaan dengan topik yang ingin saya jelaskan, yaitu merhubungan dengan: Bagaimana kita diawajibkan menafsirkan Al-Qur'anul karim.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد واله وصحبه والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين , والحمد لله رب العالمين .

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita, Muhammad, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari kiamat. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

[26] *Shahih Bukhari* (1458) dan *Shahih Muslim* (19)